

DEVELOPMEN Model Pembelajaran "WISATA LOKAL" Kabupaten Rembang, Jawa Tengah

Eny Winaryati, Akhmad Fathurohman, & Setia Iriyanto
Staf pengajar Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS).
Email: enie.weye@gmail.com

Abstrak

Potensi daerah dapat didayagunakan sebagai laboratorium dan sumber belajar. Mengkaitkan proses pembelajaran dengan potensi daerah sangat penting. Model pembelajaran "Wisata Lokal" adalah suatu model yang mengoptimalkan potensi daerah di kabupaten Rembang. Harapannya, model ini dapat diimplementasikan pada sekolah-sekolah. Sebagai model baru, maka sebelum diimplementasikan perlu diujicoba terlebih dulu. Penelitian ini dilakukan dengan *Research and Development* (R&D). Tahapan R&D yang digunakan merupakan kombinasi antara ADDIE dan Cennamo Models. Modifikasi model di atas terdiri dari 7 (tujuh) fase, yaitu: *analysis, definition, design, demonstration, development, implementation, dan evaluation*. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada rincian tahapan pada fase *development*. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) memerinci setiap tahap pada fase *development*; 2) menguji keefektifan dari model pembelajaran "Wisata Lokal". Simpulan penelitian ini menghasilkan: 6 (enam) langkah dari fase *development*, serta keefektifan dari model. Model pembelajaran "Wisata Lokal" efektif untuk digunakan, berdasarkan data validitas dan hasil observasi keterlaksanaan model memberikan hasil penilaian sangat baik. Penilaian tentang kepraktisan model, diperoleh data bahwa model praktis untuk digunakan. Berdasarkan hasil simpulan ini, maka model layak untuk diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan.

Kata kunci: development, model pembelajaran, wisata lokal.

Pendahuluan

Hasil studi PISA (*Program for International Student Assessment*), yaitu studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA, menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil studi TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada rengking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan

pemecahan masalah dan (4) melakukan investigasi (dokumen kurikulum 2013:9).

Undang-Undang No.20 Tahun 2003, memberikan suatu pemahaman bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan diharapkan untuk mengembangkan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pendayagunaan potensi daerah, dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium dan sumber belajar, (Permen No. 22 tahun 2006).

Mengoptimalkan potensi daerah dalam suatu kemas pembelajaran akan memberi dampak positif bagi peserta

didik. Persoalannya tidak semua guru memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan dalam proses pembelajaran. Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Eny Winaryati (2010), diantaranya adanya kecenderungan kemampuan guru IPA masih kurang, khususnya berkenaan dengan: bahan materi pelajaran, kegiatan, sumber belajar, tugas untuk kebutuhan kelompok dan pribadi, serta meringkas pelajaran. Hasil penelitian ini memberikan suatu penafsiran, perlunya suatu strategi atau model yang dapat memberi kemudahan bagi guru dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran “Wisata Lokal” disusun untuk memberi kemudahan bagi guru untuk melaksanakannya dalam pembelajaran. Konten model pembelajaran “Wisata Lokal” di kabupaten Rembang ini dikemas dalam dua bentuk, yaitu: Wisata lokal-kelas (*local tourism-class*), dan Wisata lokal-informasi (*local tourism-information*). Poster berisi potensi daerah di pasang dalam ruang kelas, dilengkapi dengan produk-produk alam atau olahan yang ada di Rembang. Kemasan yang kedua adalah informasi potensi daerah yang dikemas dalam bentuk WEB. Harapannya kapan saja, dimana saja guru dan siswa dapat mendapatkan informasi.

Ujicoba model pembelajaran “Wisata Lokal” ini dilakukan melalui suatu penelitian dan pengembangan (R&D). Tahapan R&D yang digunakan merupakan kombinasi antara ADDIE Model (1982: 1-8) dan Cennamo & Kalk (2005: 6), dipadu *Circular* (Eny Winaryati, 2011, 2012). Modifikasi model di atas terdiri dari 7 (tujuh) fase, yaitu: *analysis*, *definition*, *design*, *demonstration*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Evaluasi terhadap setiap tahap adalah (evaluasi formatif) dan evaluasi

keseluruhan (evaluasi sumatif). Artikel ini lebih menitikberatkan pada tahap *development*. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) bagaimana rincian tahapan pada fase *development* dilakukan?; 2) menguji keefektifan dari model pembelajaran “Wisata Lokal”.

Metode Penelitian.

Metode penelitian yang digunakan pada tahap *development* meliputi validasi model baik oleh ahli maupun praktisi (guru), dan kegiatan ujicoba. Tahapan ujicoba dilakukan dalam 3 (tiga) tahap, Tahapan ujicoba dimulai dari skala kecil kemudian semakin besar/banyak, sbb: 1) melakukan uji coba lapangan awal (skala terbatas), melibatkan 2 SD Negeri; 2) melakukan uji coba lapangan utama, melibatkan 3 SD Negeri; 3) melakukan uji coba operasional, melibatkan 5 (lima) SD Negeri. Data hasil penelitian ini dianalisis secara *mixed method*, yaitu gabungan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Hasil Pembahasan.

Analisis Tahapan Development.

Tahapan R&D dalam penelitian ini menggunakan kombinasi ADDIE model dan Cennamo models. Mengingat kedua model R&D ini memiliki tahap *development*, maka dilakukan analisis yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Hasil analisis rincian tahapan development dari kombinasi ADDIE dan Cennamo Models, adalah sbb:

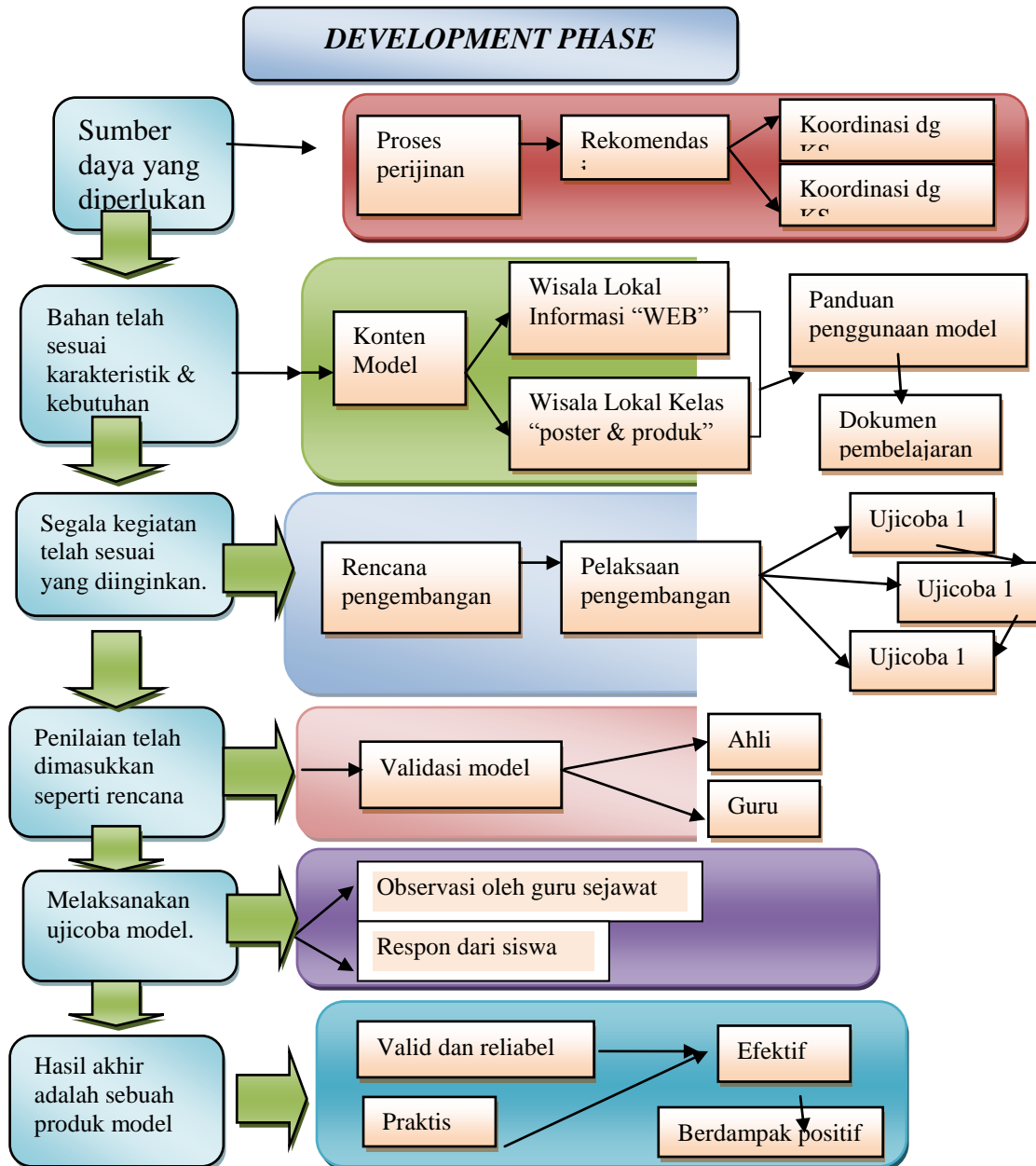
Tabel 1. Rincian kombinasi R&D Tahap Developmen

ADDIE MODELS	HASIL KOMBINASI
<ul style="list-style-type: none"> ○ Membuat dan menyusun materi sesuai dengan rancangan atau <i>storyboard</i> yang telah dibuat pada tahap desain. ○ Sumber daya yang diperlukan seperti audio, video, grafis dan multimedia lainnya mulai dikemas. ○ Dilakukan ujicoba yang telah dibuat kepada beberapa klien untuk memperoleh umpan balik dari mereka. ○ Hasil akhir dari tahap pengembangan ini adalah sebuah produk. 	<ul style="list-style-type: none"> a) Membuat dan menyusun materi sesuai dengan rancangan atau <i>storyboard</i> yang telah dibuat pada tahap desain. b) memastikan bahwa bahan-bahan telah sesuai karakteristik dan kebutuhan. c) membuat segala kegiatan agar sesuai dengan hasil yang diinginkan; d) memastikan bahwa penilaian telah dimasukkan seperti yang direncanakan. e) Dilakukan ujicoba yang telah dibuat kepada beberapa klien untuk memperoleh umpan balik dari mereka.
CENNAMO MODELS	
<p>Fase ini menghasilkan satu set lengkap produk. Kegiatannya meliputi:</p>	<ul style="list-style-type: none"> f) mengevaluasi bahan sampai diterima, merevisi sesuai kebutuhan. g) Hasil akhir dari tahap pengembangan ini adalah sebuah produk.
<ul style="list-style-type: none"> ○ bekerja dengan anggota tim untuk memastikan bahwa bahan-bahan telah sesuai untuk karakteristik dan kebutuhan. ○ membuat segala kegiatan agar sesuai dengan hasil belajar yang diinginkan. ○ memastikan bahwa penilaian telah dimasukkan seperti yang direncanakan. ○ memastikan bahwa bahan-bahan telah sesuai dengan strategi yang dirancang. ○ mengevaluasi bahan sampai diterima, merevisi sesuai kebutuhan. 	

Rincian tahapan *development* yang dilakukan terdiri dari 6 (enam) langkah sebagai berikut:

- a) Sumber daya yang diperlukan mulai dikemas.
- b) Memastikan bahwa bahan-bahan telah sesuai karakteristik dan kebutuhan.
- c) Membuat segala kegiatan agar sesuai dengan hasil yang diinginkan.
- d) Memastikan bahwa penilaian telah dimasukkan seperti yang direncanakan.

- e) Dilakukan uji coba yang telah dibuat kepada beberapa klien untuk Memastikan bahwa penilaian telah dimasukkan seperti yang direncanakan.
- f) Hasil akhir dari tahap pengembangan ini adalah sebuah produk.



Gambar 40. Rincian *Development Phase*

a. Pengemasan Sumber Daya yang Diperlukan

Uji coba penelitian ini melibatkan guru SD. Objek penelitian dibatasi pada SD Negeri saja, untuk memperkecil perbedaan antarobjek. Kegiatan awal sebelum pelaksanaan uji coba dimulai adalah, membuat kesepakatan-kesepakatan awal dengan pihak sekolah dan guru. Ada beberapa tahap koordinasi yang dilakukan diantaranya dengan: 1) kepala dinas pendidikan, untuk mendapatkan rekomendasi penelitian; 2) Silaturrohmi dengan kepala sekolah SD, sebagai tempat ujicoba; 3) koordinasi dengan seluruh subyek yang akan digunakan untuk ujicoba.

b. Bahan Telah Sesuai dengan Karakteristik dan Kebutuhan

Kegiatan uji coba ini menghasilkan model pembelajaran “Wisata Lokal” yang dapat diaplikasikan di lapangan. Oleh karenanya kesiapan awal sebelum dilaksanakan uji coba, adalah mempersiapkan beberapa bahan yang dibutuhkan, meliputi: 1) Konten baik untuk “Wisata Lokal Informasi” maupun “Wisata Lokal Kelas”; 2) Mempersiapkan buku panduan penggunaan model, juga kuisioner yang akan diisi oleh guru dan lembar observasi yang akan diisi oleh guru sejawat.

c. Kegiatan Sesuai dengan Hasil yang Diinginkan

Tahapan *development* dimulai dari skala kecil kemudian semakin besar. Tahapannya adalah sbb: 1) melakukan uji coba lapangan awal (skala terbatas), melibatkan 2 SD Negeri; 2) melakukan uji coba lapangan utama, melibatkan 3 SD Negeri; 3) melakukan uji coba operasional, melibatkan 5 (lima) SD Negeri.

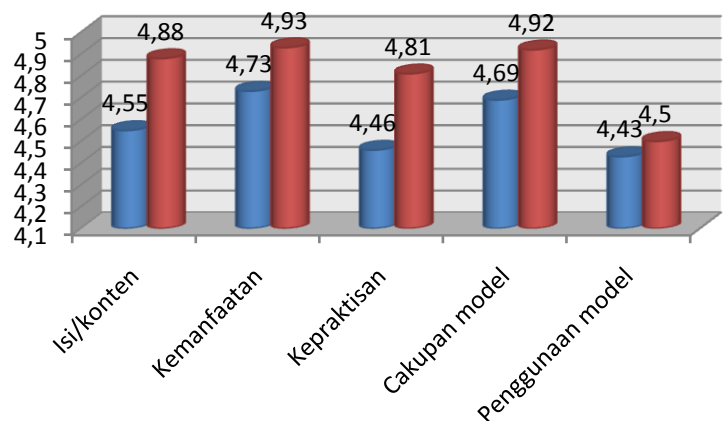
Setiap selesai kegiatan ujicoba dari masing-masing tahap, dilakukan evaluasi dan ditindaklanjuti dengan revisi terhadap model. Realita pelaksanaan ujicoba

terhadap model diperoleh data, bahwa secara konten tidak ada perbaikan, namun secara teknis perlu ada perbaikan. Saran perbaikannya adalah: 1) Perlu didesain agar ketika mau membuka web “Wisata Lokal” ada kemudahan dan kecepatan. Tim teknologi informasi, telah mengupayakan; 2) Gambar ada yang tidak muncul, maka perlu ada perbaikan.

d. Kepastian penilaian telah dimasukkan sesuai rencana

Pelaksanaan uji coba model pembelajaran “Wisata Lokal” ini, memiliki kemanfaatan ganda. Terjadinya kegiatan pembelajaran sekaligus juga menumbuhkan semangat mempelajari potensi daerah.

Model pembelajaran “Wisata Lokal” adalah produk baru. Perbaikan terhadap model dimaksudkan untuk memberi kemudahan terhadap user dalam melaksanakannya. Penilaian terhadap model melibatkan 7 orang ahli 4 orang Doktor dan 3 orang Magister bidang Sains, Teknologi Pembelajaran dan Teknologi Informasi. Guru yang dimintakan penilaiannya adalah 15 orang. Hasil kegiatan *expert judgment* dan praktisi memberikan penilaian sbb:



Gambar 1. Gambaran Penilaian Ahli dan Praktisi (Guru) tentang Model.

Hasil penilaian guru terhadap model pembelajaran “Wisata Lokal” relatif lebih tinggi dibandingkan ahli. Diantara saran dari ahli adalah perlunya mencermati dan memperbaiki agar model lebih komunikatif terutama terkait dengan petunjuk penggunaan model. Respon dari guru yang paling menonjol adalah terkait dengan penggunaan model, perlu ada tambahan “fleksibel dalam menggunakan”, dari segi kepraktisan “ada kesulitan bagi siswa yang ada di daerah pegunungan ketika harus membutuhkan internet”; sehingga guru harus memfasilitasi penayangan dengan menggunakan LCD”.

Rata-rata hasil penilaian yang dilakukan oleh ahli adalah 4,57 dan hasil nilai oleh guru adalah 4, 81. Keduanya berada pada kategori sangat baik. Kesimpulannya adalah bahwa model pembelajaran “Wisata Lokal” dapat dijadikan contoh model. Hal ini memberikan penafsiran, bahwa model dapat dilaksanakan.

e. Umpan Balik Kegiatan Uji Coba

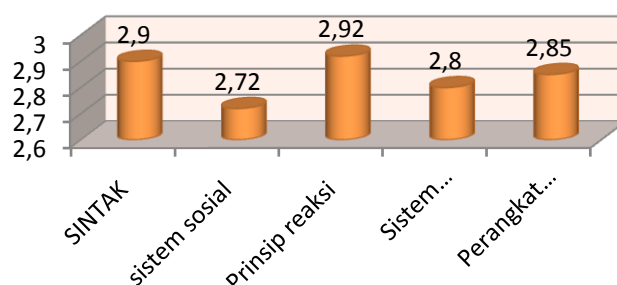
Keterlaksanaan model pembelajaran “Wisata Lokal” sangat perlu untuk diobservasi. Apakah model dapat dilaksanakan atau tidak. Observasi keterlaksanaan model di kelas, dilakukan oleh guru sejawat. Observasi dilakukan pada saat kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Penilaian meliputi 5 aspek mencakup: sintak, sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung dan perangkat pembelajaran. Sintak berisi 6 (enam) tahapan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model. Sistem sosial berisi hubungan sosial antar siswa, siswa dengan guru, dan hubungan dalam kelompoknya. Prinsip reaksi berisi kemampuan guru untuk menciptakan reaksi dalam proses pembelajaran. Sistem pendukung berisi tentang dukungan sarana

dan prasarana yang dapat memberi dukungan kemudahan pelaksanaan model. Guru sejawat diminta untuk memberikan penilaian : nilai 1 jika TTL (tidak terlaksana), nilai 2 jika TLS (terlaksana sebagian), dan nilai 3 jika TL (terlaksana dengan baik). Hasil penilaian dapat dilihat dari tabel 3 sbb:

Tabel 3. Data Observasi Guru Pada Saat Mengajar

Sintaks	Sistem sosial	Prinsip reaksi	Sistem Pendukung	Perangkat pembelajaran
2,90	2,72	2,92	2,80	2,85

Berdasarkan data pada tabel 3, diperoleh data bahwa semua hasil penilaian observasi yang dilakukan oleh teman sejawat rata-rata di atas 2,5. Data di atas jika dibuat dalam suatu gambar adalah sbb:



Gambar 2. Gambar Observasi Guru Pada Saat Mengajar.

Rata-rata penilaian guru sejawat memberikan penilaian di atas 2,5. Berdasarkan konversi nilai dapat disimpulkan bahwa model dapat dijadikan contoh. Saran berdasarkan observasi yang disampaikan oleh guru sejawat adalah: bahwa model ini akan semakin baik, jika didukung oleh ketersediaan computer beserta perangkat internet. Fasilitas ini diberikan terutama untuk daerah pedesaan

seperti pegunungan, yang kesulitan untuk menjangkau internet. Dari hasil penelitian, diperoleh data bahwa semua kecamatan telah tersedia warnet, sehingga siswa dapat ber “Wisata Lokal” melalui warnet yang ada.

Saran dan Pendapat Siswa

Respon siswa terhadap proses pembelajaran dan materi pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran “Wisata Lokal”, diperoleh beberapa data:

- a. Respon terhadap proses pembelajaran:
 - 1) siswa sangat senang, karena diberikesempatan untuk aktif; 2) siswa menjadi termotivasi, karena dapat lebih mengetahui potensi kabupaten Rebang, tanpa harus mendatangi lokasinya; 3) siswa antusias, karena model “wisata Lokal” menggunakan computer/internet.
- b. Respon siswa terhadap materi pembelajaran:
 - 1) Siswa senang belajar dengan model pembelajaran “Wisata Lokal” , karena materi yang diajarkan sangat sesuai dengan kehidupan sehari-hari; 2) Dalam mempelajari persoalan yang terkait dengan potensi daerah, siswa merasa termotivasi untuk mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari; 3) Siswa senang, karena guru dalam pembelajaran menggunakan poster-poster dan web sehingga menambah pengetahuan; 4) Isi dari web (internet) dan poster mudah saya pahami.

f. Hasil Akhir adalah Sebuah

Produk Model EDTS

Model sebelum disebarluaskan pemakaiannya, harus diuji keefektifannya. Kualitas model dapat dilihat dari data validitas, reliabilitasnya (konsistensi), kepraktisan (keduanya sebagai prasarat keefektivan), dan efektivitas (kriteria evaluasi model). Kepraktisan harus

memenuhi kebutuhan, keinginan, dan kendala kontekstual pada sasaran. Efektivitas harus memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas peserta didik, profesionalisme guru dan interaksi keduanya untuk mencapai tujuan. Partisipasi pengguna diperoleh dari daftar informasi melalui pengamatan, kuisioner, *logbook*, saran user maupun pengisian instrumen. Partisipasi ahli dapat melalui penilaian dan saran. Hasil dari evaluasi formatif digunakan untuk revisi yang berdampak pada kualitas model, (Nieveen, (2007: 82-102).

- 1) Kriteria kualitas model didasarkan pada validitas tampak, dan kelengkapan model, dihasilkan data sebagai berikut: a) Nilai validitas model/muka dihasilkan penilaian “sangat baik” meliputi isi/konten, kemanfaatan, kepraktisan, cakupan model, penggunaan model; b) Data keterlaksanaan model, diperoleh penilaian sangat baik.
- 2) Kepraktisan harus memenuhi kebutuhan, keinginan, dan kendala kontekstual pada sasaran. Model dikatakan praktis bila memenuhi kriteria: a) keterlaksanaan model sesuai petunjuk yang ada pada panduan model; b) memberi kemudahan user dalam melakukan penilaian; c) membutuhkan waktu penilaian yang lebih fleksibel; d) waktu yang dibutuhkan lebih sedikit. Berdasarkan kriteria di atas, bila dikaitkan dengan model diperoleh data sebagai berikut:
 - a) Model dilengkapi dengan manual penggunaan, yang berisi: sintaks model, sistem sosial model, dan prinsip reaksi model.

- b) Pelaksanaan model di lapangan sesuai dengan petunjuk dari panduan model.
- 3) Keefektifan model dapat dilihat dari dampak positif yang dihasilkan dan sesuai dengan yang diharapkan/tujuan (Akker, 2007: 37-52). Model akan efektif, bila dapat memberikan dampak positif terhadap perbaikan pembelajaran. Data yang mengarah kepada perbaikan pembelajaran, dapat ditunjukkan melalui keterangan sebagai berikut: pembelajaran dengan model “Wisata Lokal” memberi kesempatan siswa untuk berargumentasi, mengemukakan pendapat, dan termotivasi untuk mempelajari potensi daerah dan mengkaitkannya dengan materi pembelajaran.

Simpulan dan Saran.

Simpulan

- 1) Rincian tahapan *development* yang dilakukan terdiri dari 6 (enam) langkah sebagai berikut: a) Sumber daya yang diperlukan mulai dikemas; b) memastikan bahwa bahan-bahan telah sesuai karakteristik dan kebutuhan; c) membuat segala kegiatan agar sesuai hasil yang diinginkan; d) memastikan bahwa penilaian telah dimasukkan sesuai rencana; e) dilakukan uji coba yang telah dibuat kepada beberapa klien; f) Hasil akhir dari tahap pengembangan ini adalah sebuah produk.
- 2) Model pembelajaran “Wisata Lokal” efektif untuk digunakan, berdasarkan data validitas dan hasil observasi keterlaksanaan model memberikan hasil penilaian sangat baik. Penilaian tentang kepraktisan model, diperoleh

data bahwa model praktis untuk digunakan.

Saran.

Berdasarkan hasil simpulan di atas, maka model layak untuk diimplementasikan pada berbagai jenjang pendidikan di wilayah kabupaten Rembang.

PUSTAKA

- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational research: An introduction (4^{ed})*. New York & London: Longman.
- Carey, L. & Dick, W. (2005). *The Systematic Design of Instruction*. Longman; New York, NY.
- Cennamo Katherine & Kalk, D (2005). *Real World Instructional Design*. Canada: Thomson Learning, Inc.
- Eny Winaryati. (Rabu, 2 Desember 2009). Sinergitas pemberdayaan rembang. Wacana Lokal. Suara Merdeka, p.5.
-(2010). Model pembelajaran sains berbasis potensi daerah: upaya penguatan ”NILAI –NILAI LUHUR BANGSA” pada sekolah dasar dan menengah. *Prosiding Seminar Nasional “Menyongsong Pendidikan Sains Masa Depan Berbasis Nilai Luhur Bangsa”* ISBN:978-602-99456-0-7, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 23 Oktober 2010.
-(2011). Pelatihan pengembangan media pembelajaran sains, melalui analisis CIRCULAR MODEL of R&D. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA*. ISBN:978-979-99314-5-0. Fakultas MIPA, di Universitas Negeri Yogyakarta, 14 Mei 2011.

.....(2012). *Model pembelajaran "Wisata Lokal" pada mata pelajaran sains: suatu pendekatan R&D*. Prosding Prog. Studi Pendidikan Biologi FKIP. Univ.Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS). 7 Juli 2012. ISDN. 978-602-8580-41-0

Eny Winaryati, Erma Handarsari, & Akhmad Faturrohman, (2012). *ANALYSIS pengembangan model pembelajaran "WISATA LOKAL" pada pembelajaran sains*. Prosding Univ. Muhammadiyah Semarang (UNIMUS). ISBN : 978-602-18809-0-6.7 Juli 2012.

Havelock, R.G. (1976). *Planning for innovation. Through dissemination and utilization of knowledge*. Michigan: Ann Arbor.